

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMP DALAM MENYELESAIKAN SOAL SPLDV DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN MBTI

Maria Yesiana¹, Nonik Indrawatiningsih²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu

Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

¹mariayesiana.22133@mhs.unesa.ac.id

²nonikindrawatiningsih@unesa.ac.id

ABSTRACT

The problem-solving ability of junior high school students in solving Two-Variable Linear Equation System (SPLDV) problems is still relatively low, and this is influenced not only by mastery of mathematical concepts, but also by personality type, which shapes how students understand problems, plan strategies, and evaluate results, so the judging and perceiving dimensions of the MBTI are important to study because they relate directly to how students organize and complete mathematical tasks. This study aims to describe the problem-solving ability of eighth-grade junior high school students with judging and perceiving personality types in solving SPLDV problems. This study used a descriptive qualitative approach with a multiple case study design, involving two subjects (one judging type coded AR, one perceiving type coded WSL) selected through purposive sampling based on an MBTI questionnaire and a mathematics ability test at the moderate category, with data collected through the MBTI questionnaire, a mathematics ability test, an SPLDV test, and interviews, then analyzed based on Polya's four problem-solving stages. The results showed that both subjects were able to solve the SPLDV problem at all four stages; the judging-type subject worked sequentially and consistently on a single plan and then checked the results thoroughly in line with a structured characteristic, while the perceiving-type subject worked more flexibly, briefly considered an alternative approach, and checked the results more briefly in line with an adaptive characteristic. Thus, personality type did not affect the students' success in solving the problem, but did affect how they carried out the solving process.

Keywords: problem solving ability, SPLDV, MBTI personality type, judging, perceiving

ABSTRAK

Kemampuan pemecahan masalah siswa SMP dalam menyelesaikan soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) masih tergolong rendah, dan hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan konsep matematika, tetapi juga oleh tipe kepribadian yang membentuk cara siswa memahami masalah, merencanakan strategi, dan mengevaluasi hasil, sehingga dimensi *judging* dan *perceiving* pada MBTI penting dikaji karena berkaitan langsung dengan cara siswa mengatur dan menyelesaikan tugas matematika. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP kelas VIII bertipe *judging* dan *perceiving* dalam menyelesaikan soal SPLDV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus jamak, melibatkan dua subjek (satu tipe *judging* berkode AR, satu tipe *perceiving* berkode WSL) yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan angket MBTI dan tes kemampuan

matematika kategori sedang, dengan data dikumpulkan melalui angket *MBTI*, tes kemampuan matematika, tes SPLDV, dan wawancara, lalu dianalisis berdasarkan empat tahap pemecahan masalah Polya. Hasil penelitian menunjukkan kedua subjek mampu menyelesaikan soal SPLDV pada keempat tahap tersebut; subjek bertipe *judging* mengerjakan secara runtut dan konsisten pada satu rencana lalu memeriksa hasilnya dengan teliti sesuai karakteristiknya yang terstruktur, sedangkan subjek bertipe *perceiving* mengerjakan lebih fleksibel, sempat mempertimbangkan cara lain, dan memeriksa hasilnya lebih sekilas sesuai karakteristiknya yang adaptif, sehingga tipe kepribadian tidak memengaruhi keberhasilan siswa, tetapi memengaruhi cara siswa mengerjakannya.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah, SPLDV, tipe kepribadian *MBTI*, *judging*, *perceiving*

A. Pendahuluan

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang wajib dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika, sebagaimana ditegaskan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2020) yang menempatkan pemecahan masalah sebagai salah satu dari lima standar proses pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung, tetapi juga melibatkan proses memahami situasi masalah, merancang strategi penyelesaian, serta menentukan solusi yang tepat (Rumiati, 2024), yaitu kecakapan siswa dalam menghadapi permasalahan yang menuntut pemahaman terhadap informasi yang diberikan serta penggunaan pengetahuan yang

dimiliki untuk menentukan solusi (Hidayat & Sariningsih, 2018).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa SMP masih tergolong rendah, terutama pada tahap memahami masalah dan menentukan strategi penyelesaian (Joefanny *et al.*, 2024; Pebrianti *et al.*, 2023). Siswa juga cenderung langsung melakukan perhitungan tanpa merencanakan strategi penyelesaian secara sistematis (Anggraini *et al.*, 2022), serta menunjukkan ketidakteraturan langkah penyelesaian (Ditasari *et al.*, 2024). Salah satu materi yang menuntut kemampuan pemecahan masalah secara komprehensif adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), karena siswa dituntut memahami permasalahan kontekstual, menentukan variabel yang tepat, memodelkannya ke

dalam sistem persamaan, serta memilih metode penyelesaian yang sesuai (Juansah *et al.*, 2022; Purnamasari & Setiawan, 2019). Penelitian Sopiya *et al.* (2025) menegaskan bahwa SPLDV melibatkan beberapa tahapan berpikir yang saling berkaitan sehingga menuntut ketelitian dan pemahaman konsep yang baik.

Kemampuan pemecahan masalah siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan konsep matematika, tetapi juga oleh faktor internal berupa kepribadian, yang memengaruhi cara siswa berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan ketika menghadapi permasalahan (Alwisol, 2019). Salah satu instrumen kepribadian yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan adalah *Myers-Briggs Type Indicator (MBTI)*, yang mengelompokkan kepribadian individu berdasarkan kecenderungan cara memusatkan perhatian, menerima informasi, mengambil keputusan, dan mengatur aktivitas (Eminarti & Nasution, 2022). Salah satu dimensi MBTI yang berkaitan langsung dengan cara individu mengatur aktivitas dan menyelesaikan tugas adalah dimensi *judging* dan *perceiving*. Individu

bertipe *judging* cenderung menyukai keteraturan, perencanaan sistematis, dan penyelesaian tugas yang terstruktur serta berorientasi pada kepastian hasil, sedangkan individu bertipe *perceiving* cenderung fleksibel, terbuka terhadap berbagai kemungkinan, dan lebih eksploratif dalam mencoba berbagai strategi penyelesaian (Myers *et al.*, 2018). Penelitian Faradilla dan Nasution (2024) serta Rabbani *et al.* (2022) menunjukkan bahwa siswa bertipe *judging* dan *perceiving* memiliki perbedaan dalam mentransformasikan informasi serta menentukan strategi penyelesaian masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP kelas VIII bertipe kepribadian *judging* dan *perceiving* dalam menyelesaikan soal SPLDV, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematis serta menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran matematika di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus jamak (*multiple case study*), yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti lebih dari satu kasus secara bersamaan guna memahami suatu fenomena secara lebih luas melalui perbandingan pola di antara kasus-kasus tersebut (Stake, 2006). Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* dari siswa kelas VIII-B SMP Negeri 7 Surakarta berdasarkan hasil angket kepribadian MBTI dan Tes Kemampuan Matematika (TKM) kategori sedang ($60 < \text{skor} \leq 80$) dengan selisih skor kurang dari lima agar kemampuan matematika kedua subjek setara (Putri & Setianingsih, 2025), serta rekomendasi guru terkait kemampuan komunikasi siswa. Berdasarkan kriteria tersebut terpilih dua subjek, yaitu subjek berkode AR dengan tipe kepribadian *judging* dan subjek berkode WSL dengan tipe kepribadian *perceiving*.

Data penelitian dikumpulkan melalui angket kepribadian *MBTI*, Tes Kemampuan Matematika, tes kemampuan pemecahan masalah pada materi SPLDV berbentuk soal

uraian kontekstual, serta wawancara semi terstruktur untuk menggali proses berpikir subjek pada setiap tahap penyelesaian. Analisis hasil tes SPLDV dilakukan dengan mengkaji jawaban tertulis subjek berdasarkan empat tahap pemecahan masalah Polya (2004), yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali. Analisis data hasil wawancara mengacu pada model analisis data kualitatif Miles *et al.* (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Soal SPLDV yang diberikan kepada kedua subjek adalah sebagai berikut: “Di sebuah loket masuk gedung pertunjukan sendratari terdapat 400 pengunjung yang membeli karcis kelas A dan kelas B. Harga karcis kelas A adalah Rp35.000 dan karcis kelas B adalah Rp20.000. Total hasil penjualan karcis adalah Rp10.250.000. Seorang siswa membuat model matematika $x + y = 400$ dan $35000x + 20000y = 10.250.000$, dengan x

menyatakan banyak karcis kelas A dan y menyatakan banyak karcis kelas B. Analisislah apakah model matematika tersebut sudah benar, kemudian tentukan banyak pengunjung yang membeli karcis kelas A dan kelas B.”

1. Kemampuan Pemecahan

Masalah Subjek Bertipe Judging (AR)

Pada tahap memahami masalah, AR mampu menuliskan seluruh informasi yang diketahui secara lengkap dan terklasifikasi pada bagian “diketahui”, meliputi jumlah pengunjung, harga masing-masing karcis, dan total hasil penjualan, serta menuliskan dengan jelas dua hal yang ditanyakan. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, AR memisalkan x sebagai banyak karcis kelas A dan y sebagai banyak karcis kelas B, memperoleh model matematika $x + y = 400$ dan $35.000x + 20.000y = 10.250.000$, kemudian menetapkan metode campuran (eliminasi dan substitusi) dengan alasan lebih mudah dan lebih cepat. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, AR mengerjakan seluruh langkah secara runtut dan konsisten tanpa mengganti

metode, sehingga diperoleh hasil $x = 150$ dan $y = 250$ dengan lembar jawaban yang rapi dan minim coretan sebagaimana tampak pada Gambar 1. Pada tahap memeriksa kembali, AR membuat kesimpulan sesuai konteks permasalahan dan memverifikasi hasil dengan mensubstitusikan nilai x dan y ke dalam kedua persamaan, serta menyatakan yakin atas kebenaran jawabannya.

Diketahui : total pengunjung = 400
karcis A = 35.000
karcis B = 20.000
total pendapatan = 10.250.000

Ditanya : Analisis dan banyak pengunjung A, B

Jawab : Model matematika tersebut sudah benar karena karcis A + karcis B = 400 pengunjung dan $35000x + 20000y = 10.250.000$, yang artinya pengunjung yang membeli karcis A/B berjumlah 400 dan harga karcis A ditambah karcis B sama dengan total hasil penjualan.

Misal : x = banyak karcis A
 y = banyak karcis B

Model matematika : $x + y = 400$
 $35000x + 20000y = 10.250.000 \Rightarrow 7x + 4y = 2050$

$$\begin{array}{rcl} x + y & = & 400 \\ 7x + 4y & = & 2050 \quad | \times 4 | \quad 4x + 4y = 1600 \\ \hline & & -3x = -450 \\ & & \quad \quad \quad -3 \\ & & \quad \quad \quad x = 150 \end{array}$$

Jadi, banyak pengunjung yang membeli karcis A dan B : 150 dan 250

Gambar 1 Hasil Pekerjaan Subjek Judging (AR) pada Soal SPLDV

2. Kemampuan Pemecahan

Masalah Subjek Bertipe Perceiving (WSL)

Pada tahap memahami masalah, WSL juga mampu menuliskan seluruh informasi yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap dan terstruktur pada lembar jawaban, meskipun secara lisan disampaikan lebih ringkas dan spontan

dibandingkan AR. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, WSL memisalkan x sebagai banyak karcis kelas A dan y sebagai banyak karcis kelas B, memperoleh model matematika yang sama, serta memilih metode campuran dengan alasan lebih praktis dan nyaman digunakan. Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, WSL mengerjakan langkah-langkah secara berurutan hingga memperoleh hasil $x = 150$ dan $y = 250$ sebagaimana tampak pada Gambar 2, namun terdapat beberapa coretan pada bagian penyederhanaan persamaan serta pengakuan bahwa sempat mempertimbangkan metode substitusi sebelum tetap melanjutkan dengan metode campuran. Pada tahap memeriksa kembali, WSL membuat kesimpulan sesuai konteks

permasalahan dan memverifikasi hasil dengan cara yang lebih sederhana, yaitu menjumlahkan kembali nilai x dan y lalu mencocokkannya dengan total pengunjung pada soal.

Diketahui : Banyak Pengunjung : 400	
Karcis A : 35.000	
Karcis B : 20.000	
Hasil Penjualan : 10.250.000	
Ditanya : analisis model dan banyak karcis A dan B	
Jawab :	
Model tersebut benar karena .	
Misal : x = Banyak karcis A	
y = Banyak karcis B	
maka , $x + y = 400$	
$35.000x + 20.000y = 10.250.000$	
$x + y = 400$	$\times 35$
$35.000x + 20.000y = 10.250.000$	$35x + 20y = 10.250$
	$15y = 3750$
	$y = 250$
$x + 250 = 400$	
$x = 400 - 250$	
$x = 150$	
Jadi, Pengunjung yang membeli karcis A sebanyak 150 dan karcis B sebanyak 250.	

Gambar 2 Hasil Pekerjaan Subjek *Perceiving* (WSL) pada Soal SPLDV

Perbandingan karakteristik kemampuan pemecahan masalah kedua subjek pada setiap tahap Polya disajikan secara ringkas pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek *Judging* (AR) dan *Perceiving* (WSL)

Tahap Polya	Karakteristik AR (<i>Judging</i>)	Karakteristik WSL (<i>Perceiving</i>)	Persamaan/Perbedaan
Memahami Masalah	Menyebutkan informasi secara lengkap, runtut, dan terklasifikasi; tegas menyatakan kecukupan informasi	Menyebutkan informasi secara lengkap namun disampaikan lebih ringkas dan spontan	Kedua subjek lengkap dan tepat; perbedaan pada gaya penyampaian (runtut vs ringkas)
Menyusun Rencana Penyelesaian	Menetapkan model dan metode campuran dengan alasan efisiensi prosedural	Memodelkan dengan tepat, memilih metode campuran dengan alasan kepraktisan	Kedua subjek memodelkan dengan tepat dan memilih metode yang sama; perbedaan pada dasar pertimbangan

Melaksanakan Rencana Penyelesaian	Konsisten pada rencana awal, hasil pekerjaan rapi dan minim coretan	Berurutan hingga hasil benar, terdapat penyesuaian dan sempat mempertimbangkan cara lain	Kedua subjek memperoleh hasil yang sama dan benar; perbedaan pada fleksibilitas proses
Memeriksa Kembali	Verifikasi menyeluruh dengan substitusi ke kedua persamaan	Verifikasi sederhana dengan penjumlahan dan pencocokan total	Kedua subjek membuat kesimpulan sesuai konteks; perbedaan pada kedalaman cara verifikasi

3. Pembahasan

Tipe kepribadian *judging* menggambarkan individu yang secara alami cenderung terstruktur, berorientasi pada perencanaan, dan menyukai kepastian dalam setiap aktivitas (Myers *et al.*, 2018). Karakteristik ini tampak konsisten pada subjek AR di keempat tahap Polya: kebutuhan menuntaskan pemahaman secara menyeluruh sebelum berpindah tahap sejalan dengan pendapat Eminarti dan Nasution (2022) bahwa individu *judging* memproses informasi secara sistematis sebelum mengambil keputusan, sedangkan konsistensi AR pada rencana awal tanpa perubahan metode memperkuat temuan Rabbani *et al.* (2022) bahwa siswa *judging* menetapkan satu strategi yang dipertahankan sejak awal hingga akhir. Verifikasi menyeluruh yang dilakukan AR pada tahap memeriksa kembali turut

menunjukkan bahwa kebutuhan akan kepastian hasil menjadi ciri yang berkesinambungan sejak tahap memahami masalah hingga tahap akhir (Alwisol, 2019).

Sebaliknya, tipe kepribadian *perceiving* menggambarkan individu yang cenderung fleksibel, adaptif, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan (Myers *et al.*, 2018). Karakteristik ini tampak pada subjek WSL yang menyampaikan informasi secara lebih ringkas dan mengalir, memilih strategi berdasarkan pertimbangan kepraktisan, serta tetap mempertimbangkan alternatif cara lain di tengah proses pengerjaan sebelum akhirnya menuntaskan rencana awal, sejalan dengan temuan Faradilla dan Nasution (2024) dan Fitria *et al.* (2023) bahwa siswa *perceiving* bersifat lebih eksploratif namun tetap mampu menuntaskan penyelesaian secara konsisten. Cara verifikasi WSL yang lebih sederhana

dan berorientasi pada hasil akhir menunjukkan bahwa kepastian jawaban bagi individu *perceiving* cukup dicapai melalui bukti numerik konkret, tanpa harus menempuh prosedur verifikasi yang panjang.

Kedua subjek pada penelitian ini sama-sama mampu memenuhi seluruh indikator pemecahan masalah pada keempat tahap Polya dan memperoleh hasil akhir yang benar, yaitu 150 pengunjung membeli karcis kelas A dan 250 pengunjung membeli karcis kelas B. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tipe kepribadian *judging* dan *perceiving* tidak memengaruhi keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV, melainkan memengaruhi cara siswa mengorganisasi langkah berpikir, memilih dasar pertimbangan strategi, serta menentukan kedalaman proses verifikasi hasil, sejalan dengan pandangan Lawrence (2015) bahwa kecenderungan *MBTI* berpengaruh pada cara individu mengorganisasi langkah kerja dan mengelola proses berpikir dalam pemecahan masalah matematika.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, siswa bertipe *judging*

(AR) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang memenuhi seluruh indikator pada keempat tahap Polya dengan karakteristik yang terstruktur, runtut, dan berorientasi pada kepastian hasil, sedangkan siswa bertipe *perceiving* (WSL) juga memenuhi seluruh indikator namun dengan karakteristik yang lebih fleksibel, eksploratif, dan berorientasi pada kepraktisan proses. Kedua subjek berhasil menganalisis kebenaran model matematika yang diberikan serta menentukan banyak pengunjung yang membeli karcis kelas A dan kelas B dengan tepat, sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian *MBTI* tidak memengaruhi keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah SPLDV, tetapi memengaruhi cara siswa mengorganisasi dan melaksanakan proses pemecahan masalah tersebut. Guru diharapkan tidak membatasi penilaian proses pada satu gaya penyelesaian saja, mengingat perbedaan gaya berpikir *judging* dan *perceiving* sama-sama dapat mengantarkan siswa pada penyelesaian yang benar. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji dimensi *MBTI* lain, seperti *extraversion-introversion*, *sensing-*

intuition, dan *thinking-feeling*, untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari tipe kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anggraini, V., Delyana, H., & Sari, I. K. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Minat Belajar Siswa. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1231-1240.
- Ditasari, D. D., Sugiman, & Munahefi, D. N. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII MTs Abadiyah Gabus pada Materi Bangun Datar. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 951-957.
- Eminarti, & Nasution. (2022). Analisis Tipe Kepribadian Siswa berdasarkan Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Faradilla, H., & Yanty Putri Nasution, E. (2024). Analisis Kesalahan Siswa Menurut Teori Newman dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Garis Lurus Berdasarkan Tipe Kepribadian Judging dan Perceiving. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 571-590.
- Fitria, N., Hidayani, & Roza, Y. (2023). Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1).
- Hidayat, W., & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 109-118.
- Joefanny, L., Annas, M. K., Pratama, M. A., & Fauzi, A. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 2099-2104.
- Juansah, D. E., Pujiastuti, H., & Haryadi, R. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 2345-2358.
- Lawrence, G. (2015). *People Types and Tiger Stripes: A Practical Guide to Learning Styles* (4th ed.). Gainesville, FL: Center for Applications of Psychological Type.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Myers, I. B., McCaulley, M. H., Quenk, N. L., & Hammer, A. L. (2018). *MBTI Manual: A Guide to the Development and Use of the Myers Briggs Type Indicator* (4th ed.). Palo Alto: Consulting Psychologists.

- NCTM, N. C. of T. M. (2020). Executive Summary Principle and Standards for School Mathematics. *The Arithmetic Teacher*, 29(5), 59.
- Pebrianti, A., Usdiyana, D., Dedy, E., & Sudihartinih, E. (2023). Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(3), 3530-3541.
- Polya, G. (2004). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. Princeton: Princeton University Press.
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika (KAM). *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 207-215.
- Putri, K. D., & Setianingsih, R. (2025). Kemampuan Berpikir Komputasional Peserta Didik dengan Kecerdasan Logis Matematis Tinggi dan Sedang dalam Menyelesaikan Bebras Task. *MATHEdunesa*, 14(1), 118-128.
- Rabbani, A., Baidowi, Wahidaturrahmi, & Sripatmi. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Myers Briggs Type Indicator (MBTI) Siswa Kelas IX. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1525-1533.
- Rumiati, L. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII pada Materi Teorema Pythagoras Berdasarkan Self Efficacy. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(4), 407-416.
- Sopiyah, E., Jatisunda, M. G., & Laelasari. (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Indonesian Mathematics Education Journal*, 2(2), 181-197.
- Stake, R. E. (2006). *Multiple Case Study Analysis*. New York: The Guilford Press.